



Kesiapan Sekolah dan Transisi ke Sekolah Dasar (SD) Studi tentang Perspektif dan Praktek Guru

Lara Fridani ✉

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta , Indonesia

Info Artikel

Diterima Agustus 2018
Disetujui Oktober 2018
Dipublikasikan Desember 2018

Keywords:
school readiness, transition to primary school, teachers perspectives and practices

Abstrak

This research explains the perspectives and practices of kindergarten teachers (level B) and primary school teachers (level 1) on school readiness and transition to primary schools in Jakarta, the capital city of Indonesia. This research investigates the conceptions and practices of school readiness and transition, and considers why different stakeholders in Indonesia prioritize different aspects of school readiness which impact on their practices. The study was conducted using mix method approached and designed as a QUAN-qual model, where the researcher collective quantitative data first, followed by qualitative data. The first phase of the study involved 315 teachers in Jakarta altogether of whom 200 teachers worked in the last semester of kindergarten (TK B) and 115 teachers worked in the first grade of primary school. They were asked to fill a questionnaire, and some of them took part in focus group discussion across Jakarta's regions (Centre, East, West, South and North). The result showed that national education policy, teachers and school factors, and parents' expectatiton were key variables that informed school readiness and transition practices. The findings of this study have demonstrated that it is crucial to re-think school readiness concepts and transitions practices in light of Bioecological theory for Indonesia which means the conceptualization should be grounded in values and belief about the nature of children's development.

✉ Alamat korespondensi:
Jl. Rawamangun Muka, RT.11/RW.14, Rawamangun, Kec. Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13220
Email: Lfridani@unj.ac.id

PENDAHULUAN

Tulisan ini adalah bagian dari hasil penelitian disertasi yang berjudul "School Readiness and Transition to Primary School: A Study of Teachers, Parents, and Educational Policy Makers' Perspectives and Practices in the Capital City of Indonesia (Fridani, 2014). Masalah kesiapan sekolah dan transisi ke sekolah dasar merupakan hal yang menarik bagi para stakeholder seperti guru, orang tua, peneliti dan pembuat kebijakan di berbagai belahan dunia (Bohan-Baker & Little, 2004; Cassidy, 2005; Dockett & Perry, 2005; Dunlop & Fabian, 2003; Margetts, 2005). Para peneliti tersebut menyatakan tentang pentingnya bagi para pendidik untuk memahami kompleksitas kesiapan sekolah agar dapat memberikan dukungan yang baik saat anak akan transisi memasuki sekolah dasar. Pentingnya kesiapan sekolah sebagai landasan kesuksesan pendidikan anak sudah banyak dibuktikan oleh penelitian para ahli, namun konsep dan pelaksanaan yang tepat untuk perkembangan dan belajar anak, masih terus dikaji, terutama dalam hal kualitas sekolah dan partisipasi orang tua/keluarga dan keterlibatan masyarakat (Ackerman & Barnett, 2005; Boethel, 2004; Rosier & Mc Donald, 2011).

Mayoritas penelitian dan literatur yang mengkaji kesiapan sekolah dan transisi berasal dari negara-negara barat. Dengan demikian, konsep kesiapan sekolah dan transisi yang dikembangkan didasarkan pada sistem sekolah negara –negara tersebut umumnya memiliki sumber daya dan fasilitas yang baik. Penelitian yang dilakukan di Australia, Inggris, New Zealand, Sweden, dan Amerika Serikat tentang kesiapan sekolah dan transisi, terdiri dari berbagai dimensi yang tidak terbatas pada literacy dan numeracy, tetapi mencakup kesehatan fisik, social, emosi, bahasa, kognitif, pengetahuan umum dan cara anak belajar (Fauth & Thompson, 2009). Selain itu, kesiapan sekolah dimaknai dalam kaitannya dengan mempersiapkan anak ke sekolah sebagai tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Selanjutnya, kesiapan sekolah juga digunakan untuk mengasses seberapa tinggi kesuksesan kebijakan pendidikan anak, program-program pendidikan anak, dan dukungan orang tua dalam konteks komunitas dan masyarakat yang lebih luas (Ackerman & Barnett, 2005; Janus & Offord, 2000; Rosier & Mc Donald, 2011).

Secara umum, kesiapan sekolah merupakan strategi yang memungkinkan untuk menjembatani adanya kesenjangan belajar dan untuk meningkatkan persamaan dalam mencapai belajar sepanjang hayat dan peningkatan potensi anak-anak usia dini. Hal ini sangat dibutuhkan khusus-

nya di negara-negara berkembang yang memiliki level social ekonomi, budaya, dan sistem dan kebijakan pendidikan yang berbeda. Beberapa negara di dunia menerapkan konsep, pendekatan dan praktek yang beragam terkait dengan pelaksanaan kesiapan sekolah dan transisi (Graue, 2006; Janus & Offord, 2000; Petriwskyj, Thorpe & Taylor, 2005; Vogler, Crivello & Woodhead, 2008). Di beberapa negara Asia seperti Singapur, Cina dan Indonesia, fokus kesiapan sekolah dan transisi masih cenderung berpusat pada kesiapan akademik, membaca, dan menulis (Arnold, Bartlett, Gowani, Merali, 2007; Vogler, Crivello & Woodhead, 2008).

Dalam konteks Indonesia, telah dilakukan program evaluasi tentang pendidikan anak usia dini berbasis masyarakat untuk meningkatkan akses pelayanan pendidikan anak dan meningkatkan kesiapan sekolah (Pradhan, Brinkman, Beatty, Maika, Satriawan, De Ree, Hasan, 2013). Dalam konteks yang lebih spesifik, Fridani dan Lestari (2008) telah mempublikasikan koleksi studi kasus tentang pelaksanaan pembelajaran oleh guru-guru di beberapa wilayah DKI Jakarta dan sekitarnya. Beberapa studi kasus tersebut mendokumentasikan tentang harapan dan disiplin guru yang cenderung tinggi terhadap kemampuan akademik anak-anak muridnya. Studi kasus lainnya (Fridani & Lestari, 2009) menggambarkan tentang pembelajaran berupa hapalan dan pengulangan pada anak-anak TK agar memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung sebagai bagian dari proses transisi ke SD. Terkait dengan hal ini, konsep kesiapan sekolah dan transisi tampak belum sepenuhnya dipahami oleh para guru dan belum merujuk pada tujuan pendidikan di Indonesia untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif untuk anak.

Konsep dan praktek kesiapan sekolah khususnya di daerah ibukota Jakarta merupakan hal yang kompleks, dimana ada banyak perbedaan harapan dan praktek yang dilakukan oleh para guru selama ini. Para guru belum memiliki kesepakatan tentang ketrampilan yang paling dibutuhkan oleh anak TK yang akan transisi ke SD. Salah satu bukti adanya kesenjangan antara konsep dan praktek terkait kesiapan sekolah dan transisi adalah dengan masih adanya beberapa SD yang menyelenggarakan seleksi bagi anak TK yang akan masuk ke SD, dan juga pelaksanaan pembelajaran membaca, menulis dan berhitung secara intensif yang dilakukan para guru TK beberapa bulan sebelum anak masuk SD (Fridani & Lestari, 2009). Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian lebih dalam untuk memahami pandangan dan praktek para guru terkait kesiapan se-

kolah dan transisi ke SD di wilayah DKI Jakarta.

Untuk lebih memahami kompleksitas masalah kesiapan sekolah dan transisi ke SD di wilayah DKI Jakarta, studi dengan metode kuantitatif dan kualitatif (mixed method) dilakukan untuk menentukan bagaimana pandangan stakeholder, khususnya para guru TK dan guru SD terkait dengan konsep dan praktek masalah ini, area prioritas konsep tersebut, dan hal-hal yang menjadi pertimbangan / masalah terkait topik ini. Peneliti berpendapat bahwa para guru adalah bagian dari stakeholder yang memegang peran penting dalam proses kesiapan sekolah dan transisi, sehingga data tentang pandangan dan praktek para guru dibutuhkan untuk dapat memberi dukungan yang tepat dan menyeluruh terhadap perkembangan dan belajar anak khususnya saat transisi ke SD.

Berikut ini adalah beberapa pertanyaan terkait dengan penelitian yang dilakukan :

(1) Bagaimanakah pendapat para guru terkait konsep kesiapan sekolah dan transisi , dan bagaimana pemahaman para guru tersebut mempengaruhi praktek yang mereka lakukan?

(2) Aspek-aspek kesiapan sekolah yang mana yang menjadi prioritas guru, dan bagaimana mereka menerapkannya dalam pelaksanaan transisi ke SD?

(3) Apa yang menjadi kekhawatiran guru dalam pelaksanaan kesiapan sekolah dan transisi di tempat mereka mengajar?

KAJIAN TEORITIK

Konsep kesiapan sekolah telah menjadi perdebatan para ahli selama bertahun-tahun, dan belum ada kesepakatan yang pasti tentang definisinya. Hal ini anatara lain disebabkan konsep kesiapan sekolah yang bersifat kompleks dan multi-dimensional (Dockett & Perry, 2007; Piotrowsky, Botsko & Matthews, 2000; Scott-Little, Kagan & Frelow, 2006, Keating, 2007). Woodhead (2006) berpendapat bahwa cara mendefinisikan konsep kesiapan sekolah tergantung pada bagaimana konsep tersebut dilihat dalam perspektif teoritis. Meisels (1999) menyebutkan empat pendekatan teori dalam memandang kesiapan sekolah yang terdiri dari pandangan nativist/maturationist, empiricist/environmentalist, social constructivist dan interactionist.

Pandangan nativist/ maturationist dikemukakan oleh Gessel (dalam Carlton & Winsler, 1999), yang mengkonsepkan kesiapan sebagai hal yang ada dalam diri anak, dimana pengaruh lingkungan hanya memberi sedikit kontribusi atau bahkan tidak ada pengaruh sama sekali.

Pandangan ini menegaskan bahwa tingkat kematangan anak dengan anak lain tidak sama, dimana kematangan tersebut dipengaruhi oleh internal biological clock (Berk, 2006; Lerner, 2002) . Perspektif ini memiliki keterbatasan yang cukup mendasar, sebagai contoh, adalah hal yang terjadi pada anak-anak yang memiliki masalah dalam mengikuti kegiatan di TK, meskipun mereka sudah matang secara usia kronologis. Hal ini membuktikan bahwa usia kronologis saja tidak cukup untuk dapat menentukan kesiapan anak (Kern & Friedman, 2009). Perspektif ini juga bermasalah karena tidak melihat pengaruh factor luar terhadap kesiapan sekolah anak, seperti dukungan yang diberikan oleh para guru dan orang tua, situasi ekonomi, kebijakan sekolah dan berbagai jenis tes yang diberikan (Rankin & Vialle, 1996).

Perspektif empiris mengidentifikasi kesiapan sekolah dengan penekanan fokus pada ketrampilan dan pengetahuan yang merupakan prasyarat kesuksesan sekolah anak (Gagne dalam Gredler, 1997). Pandangan ini memberikan gambaran bahwa interaksi sosial dan pengalaman scaffolding memberikan pengaruh pada perkembangan anak (Laura & Munsch, 2014). Hal ini berarti bahwa pendidik memegang peranan penting dalam memberikan kesempatan dan bantuan pada pengalaman anak, dimana ketrampilan yang diperoleh sangat dibutuhkan anak untuk masuk sekolah (Pianta, Barnett, Justice & Sheridan, 2012). Para ahli lainnya memandang kesiapan sekolah dalam konteks sociocultural yang lebih luas dan dinamis. Dockett, Perry, dan Kearney (2010) berpendapat bahwa konteks social dan budaya dapat mempengaruhi bagaimana kesiapan sekolah didefinisikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep kesiapan sekolah yang didasarkan pada perspektif empirik mengandung arti bahwa kesiapan merupakan konstruk yang absolut, yang memandang anak apakah siap atau tidak siap sekolah (Halle et al, 2000).

Perspektif social constructivist dikembangkan oleh beberapa ahli diantaranya Lewin, Vygotsky, dan Piaget (dalam Wertsch & Bivens, 1992) yang berpendapat bahwa perkembangan dan belajar anak terjadi ketika anak berinteraksi secara aktif dengan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Perspektif ini memandang bahwa tidak ada definisi yang pasti tentang kesiapan anak, karena kesiapan ini merupakan sekumpulan ide atau arti yang dikonstruksi atau dibangun oleh masyarakat, keluarga, dan sekolah (Scott-Little, Kagan, & Frelow, 2006).

Perspektif interactionalist mengkombinasi berbagai aspek dari pandangan maturatio-

nist, environmentalist dan social constructivist yang memandang kesiapan anak sebagai produk interaksi antara anak dan pengalamannya, aspek genetik, kematangan dan berbagai pengaruh lingkungan dan pengalaman budaya yang diperoleh anak. Pengertian kesiapan menurut perspektif ini mencakup dua element, yaitu apa yang dibawa oleh anak ke sekolah dan apa yang diberikan sekolah kepada anak (Halle et al, 2000). Hal ini berarti kesiapan sekolah merupakan hubungan interaktif antara anak dan lingkungan sekolah, dimana anak memberi kontribusi pada lingkungan sekolah, dan lingkungan sekolah mempengaruhi performansi dan perilaku anak (Graue, 2006).

Cara pandang yang lebih luas tentang kesiapan sekolah anak, yang bukan hanya menekankan pada ketrampilan dan kemampuan tertentu didasarkan pada teori sistem bioekologi (Bronfenbrenner, 2004). Model ini dikenal dengan istilah transactional ecological model yang memandang bahwa anak berperan dalam konteks yang beragam atau ekologis yang saling mempengaruhi satu sama lain, dan mempengaruhi perkembangannya (Bremmer & Wachs, 2010). Banyak ahli dari mancanegara yang telah membuat definisi kesiapan anak berdasarkan model ini, dimana kesiapan anak dipandang sebagai bagian dari gambaran yang lebih luas yang mencakup anak, keluarga, sekolah dan masyarakat (Dockett & Perry, 2007; Fabian & Dunlop, 2007; Maxwell & Clifford, 2004; Snow, 2006).

Pengertian tentang transisi ke sekolah juga dapat dilihat dalam kerangka ekologis yang mempertimbangkan terbangunnya hubungan antara semua stakeholder diantaranya anak, keluarga, guru dan masyarakat (Dockett & Perry, 2001; Fabian & Dunlop, 2006; Sayers, Moore, Brinkman & Goldfled, 2012). Model bioekologi ini lebih kompleks dibanding perspektif yang berpusat pada anak yang memfokuskan pada pentingnya ketrampilan yang dimiliki anak. Berdasarkan model ini, transisi dipandang sebagai sebuah proses, dan bukan waktu tertentu (Astbury, 2009, Brooker, 2008, Fisher, 2008). Dockett dan Perry (2006) menggambarkan program transisi ibarat memberikan jembatan bagi anak menuju ke lingkup sekolah. Selanjutnya Dockett dan Perry (2007) berpendapat bahwa transisi dapat terjadi dalam jangka waktu panjang dengan berbagai pengalaman, dimana orang-orang di sekitar anak, keluarga, fasilitas dan lainnya memberikan kontribusi terhadap anak dan keluarga dalam persiapan masuk sekolah.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam studi ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian model QUAN-qual, yang merupakan sejenis rancangan penelitian mixed method dimana peneliti mengumpulkan data kuantitatif dan disinergikan dengan data kualitatif. Dalam model ini, data kuantitatif lebih besar kontribusinya dibanding data kualitatif, dimana analisa dan interpretasi kualitatif digunakan untuk membantu menjelaskan dan mengelaborasi data kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan dua instrument yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Instrument pertama adalah kuesioner yang dikembangkan dan dimodifikasi dari literature, kerangka teori, dan format Agbenyega's Attitude to Inclusive Education in Africa Scale/ATIAS (Agbenyega, 2007). Instrument ini terdiri dari empat subskala yaitu Policy, Practice, Attitude dan Concern. Instrument kedua adalah focus group discussion (FGD) yang melibatkan partisipasi para guru TK dan SD dalam diskusi di kelompok-kelompok kecil. Contoh pertanyaan focus group adalah : Hal apa yang perlu dimiliki anak yang akan masuk sekolah? Bagaimana saudara memberikan kesiapan dan transisi sekolah pada anak?

Target populasi penelitian ini adalah guru SD kelas 1 dan guru TK B di lima wilayah DKI Jakarta. Para guru yang berpartisipasi dalam survey berjumlah 315 guru, terdiri dari 200 guru TK B dan 115 guru SD kelas 1. Secara umum, random sampling digunakan untuk menyeleksi lokasi sekolah di lima wilayah ini. Para guru yang mengisi kuesioner selanjutnya diundang untuk berpartisipasi dalam FGD. FGD terdiri dari 70 guru (30 guru SD kelas 1, dan 40 guru TK B) yang dibagi menjadi 15 kelompok sesuai wilayah masing-masing. Setiap FGD terdiri dari 6-8 guru di tiap wilayah DKI Jakarta.

Tahapan penelitian terdiri dari pilot study, yang diikuti dengan survey kuesioner, dan FGD. Peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas, yang mana diperoleh hasil yang positif dengan reliabilitas koefisien untuk total skala adalah .762.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi enam tema berdasarkan instrument subskala Policy dan Concern dalam analisa kuantitatif. (1) kesadaran akan kebijakan umum tentang kesiapan sekolah dan transisi, (2) Dinamika kebijakan kesiapan sekolah dan transisi (3) Peran orang tua dalam

memberikan kontribusi di level kebijakan sekolah (4) Problem Standar (5) Faktor guru dan sekolah (6) Masalah resources/sumber daya. Sedangkan melalui analisa kualitatif, diidentifikasi empat tema yang mencakup (1) ketrampilan akademik yang diharapkan ; (2) Pengetahuan professional dan masalah Praktek, (3) Kebijakan nasional, (4) Akuntabiliti dan Faktor orang tua.

Pertanyaan penelitian pertama terkait dengan pendapat para guru dalam menentukan konsep dan praktek kesiapan sekolah dan transisi. Hasil pertanyaan pertama, dapat didiskusikan dalam lingkup dua tema utama yaitu (1) konsep usia sebagai indikator kesiapan dan transisi dalam bentuk program orientasi satu hari (2) ketrampilan akademik yang diharapkan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar guru (SD dan TK) memandang usia kronologis sebagai kriteria utama anak untuk masuk sekolah dasar dengan rujukan kebijakan pemerintah terkait usia tertentu untuk masuk SD. Konsep kesiapan sekolah yang dimiliki oleh mayoritas para guru tersebut dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah Indonesia terkait kriteria usia anak masuk sekolah. Hasil temuan lain adalah sebagian guru memaknai kesiapan sekolah dalam hal ketrampilan akademik anak, terutama membaca, menulis dan berhitung (calistung).

Pertanyaan penelitian kedua terkait dengan aspek-aspek kesiapan sekolah yang menjadi prioritas para guru dan praktek yang dilaksanakan dalam transisi ke SD. Aspek terpenting yang menjadi pertimbangan sebagian besar guru TK di akhir semester sebelum anak masuk SD adalah aspek intelektual yang dilaksanakan secara cukup intensif melalui aktivitas belajar akademik seperti calistung. Kegiatan yang cenderung bersifat drilling ini dimaksudkan untuk memenuhi harapan orang tua agar anak bisa diterima di sekolah yang favorit atau memiliki standar yang bagus. Di sisi lain, sebagian besar guru SD kelas 1 memfokuskan pada kegiatan program orientasi sekolah yang diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan aspek social dan emosi anak, walaupun hanya dilaksanakan pada hari pertama anak masuk SD. Dengan demikian, program transisi di TK semester akhir difokuskan pada persiapan ketrampilan akademik anak untuk dapat diterima di SD. Dalam lingkup SD, program transisi terbatas waktunya, yaitu beberapa jam saja dalam sehari, sebagaimana dirujuk dari kebijakan pemerintah.

Pertanyaan penelitian ketiga terkait dengan masalah yang menjadi kekhawatiran para guru dalam pelaksanaan kesiapan sekolah dan transisi. Hasil penelitian menunjukkan adanya

kesenjangan antara hasil penelitian kesiapan sekolah dan praktek transisi yang efektif di dunia internasional dengan kenyataan yang terjadi di Indonesia, khususnya wilayah DKI Jakarta. Tema yang muncul terkait dengan kebijakan pemerintah dan akuntabilitas, faktor guru dan sekolah, serta keterlibatan orang tua. Para guru belum banyak memahami secara jelas tentang kebijakan kesiapan sekolah dan transisi dan berpendapat adanya ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan kebijakan tersebut. Selanjutnya para guru merasa kurang mendapat kesempatan untuk mengikuti pelatihan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka. Selain itu, para guru membutuhkan resources yang lebih baik, kebijakan jumlah anak di dalam kelas yang lebih efektif (rasio guru dan anak cukup tinggi), standar akademik yang wajar untuk ditetapkan sekolah, dan juga masalah kurangnya keterlibatan dan komunikasi orang tua dengan pihak sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya untuk memikirkan kembali konsep dan praktek kesiapan sekolah dan transisi dalam kerangka model sistem teori Bioekologi Bronfenbrenner yang disesuaikan dengan konteks Indonesia. Hal ini berarti konseptualisasi kesiapan sekolah dan transisi harus didasarkan pada nilai nilai dan keyakinan para pendidik tentang perkembangan dan belajar anak Indonesia, yang bukan hanya memfokuskan pada ketrampilan akademik anak agar dapat diterima di SD favorit.

Peneliti telah mengembangkan model kesiapan sekolah dan transisi untuk konteks Indonesia. Model yang dikembangkan mempertimbangkan adanya hubungan antara anak, keluarga, guru di sekolah, dan nilai-nilai positif yang berlaku di masyarakat. Dengan demikian, diperlukan kerjasama yang kuat antara pihak keluarga dan sekolah, antara guru TK dan guru SD dalam mempersiapkan anak dalam menjalani transisi ke SD. Untuk mencapai kerjasama ini dibutuhkan komunikasi yang efektif yang dilandasi dengan rasa saling percaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agbenyega, J.S. (2007). Examining teacher's concerns and attitudes to inclusive education in Ghana. *International Journal of Wholeschooling*,3,1.
- Ackerman, D.J., & Barnett, W.S. (2005). Prepared for kindergarten: What does readiness mean? National Institute for Early Education Research (NIEER) Preschool Policy Brief. New Brun-

- wick, NJ: NIEER.
- Arnold, C., Bartlett, K., Gowani, S., Merali, R. (2007). *Is everybody ready? Readiness, transition and continuity : Reflections and moving forward*. Working paper in Early Childhood Development. The Hague: Netherlands, Bernard van Leer Foundation.
- Astbury, B. (2009). *Evaluation of transition: A positive start to school pilots*. Centre for Program Evaluation. The University of Melbourne.
- Berk, L.E. (2006). *Child Development*. Boston: Allyn & Bacon.
- Boethel, M. (2004). *Readiness: School, family, and community connections*. Austin, Texas: Southwest Educational Development Laboratory.
- Bohan-Baker & Little, P. (2004). *The transition to kindergarten: a review of current research and promising practices to involve families*. Cambridge, MA: Harvard Family Research Project.
- Bremner, J.G., & Wachs, T.D. (2010). *Infant development*. Balcwell Publishing, Ltd.
- Bronfenbrenner, U. (2004). *Making human being human. Biological Perspectives on Human Development*. Thousand Oaks, CA: Sage Publication.
- Brooker, L. (2008). *Supporting transitions in the early years*. McGraw-Hill Education.
- Cassidy, M. (2005). *They do it anyway : A study of Primary teacher's perceptions of children's transition into primary education*. *Early years: Journal of International Research & Development*, 25 (2), 143-153.
- Dockett, S. & Perry, B. (2001). *Beginning school together: sharing strengths*. Watson, ACT: Australian Early Childhood Association.
- Dockett, S. & Perry, B. (2005). *You need to know how to play safe children's experiences of starting school*. *Contemporary issues in early childhood*, 6 (1), 4-18.
- Dockett, S. & Perry, B. (2006). *Starting school: A guide for educators*. Sydney: Pademelon Press.
- Dockett, S. & Perry, B. (2007). *Starting school: Perceptions, experiences and expectations*. Sydney: University of New South Wales Press.
- Dockett, S., Perry, & Kearney (2011). *Facilitating children's transition to school from families with complex support needs*. Albury: Research Institute for Professional Practice, Learning and Education, Charles Sturt University.
- Dunlop, A.W., & Fabian, H. (2003). *Editorial : European Early Childhood Education Research Journal Transitions: Themed Monographs series 1,2-4*.
- Fabian, H., & Dunlop, A.W. (2006). *Outcomes of good practices in transition process for children entering primary school (working paper 42)*. The Hague, The Netherlands: Bernard van Leer Foundation.
- Fabian, H., & Dunlop, A.W. (2007). *Informing transitions: Research Policy and Practice*. Maidenhead, Berkshire: Open University Press. McGraw-Hill.
- Fauth, B., & Thompson, M. (2009). *Young children's well being, domains and contexts of development from birth to age 8*. London: National Children's Bureau.
- Fisher, J. (2008). *Starting from the child: teaching and learning in the foundation stage*. Maidenhead: McGraw-Hill.
- Fridani, L. (2014). *School Readiness and Transition to Primary School: A Study of Teachers, Parents, and Educational Policy Makers' Perspectives and Practices in the Capital City of Indonesia*. Doctoral dissertation. Monash University, Australia.
- Fridani, L. & Lestari, A. (2008). *Inspiring Education : koleksi kasus dan pemecahan masalah di sekolah dasar*. Jakarta: Elexmedia Computindo.
- Fridani, L. & Lestari, A. (2009). *Inspiring Education : pendidikan anak usia dini, koleksi kasus dan pemecahan masalah di Taman Kanak Kanak*. Jakarta: Elexmedia Computindo.
- Graue, M.E. (2006). *The answer is readiness-now what is the question? Early Education and Development*, 17 (1), 43-56.
- Gredler, G.R. (1997). *Issues in school readiness. Children's needs*. Bethesda, MD: National Association of School Psychologist.
- Halle, T., Zaff, J., Calkins, J., & Margie, N.G. (2000). *Background for community level work on school readiness: A review of definitions, assessments, and investment strategies*. Washington, D.C. : Child Trends.
- Janus, M., & Offord, D.R. (2007). *Readiness to learn at school*. *ISUMA*, 1 (2), 71-75.
- Keating, D.P. (2007). *Formative evaluation of the early development instrument: Progress and Pros-*

- pect. *Early Education and Development*, 18 (3), 561-570.
- Kern, M.L., & Friedman, H.S. (2009). Early educational milestones as predictors of lifelong academic achievement, midlife adjustment and longevity. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 30, 419-430.
- Keyes, C.R. (2002). A way of thinking about parent, teacher partnerships for teachers. *International Journal of Early years Education*, 10 (3), 177-91
- Laura, E.L., & Munsch, J. (2014). *Child Development : An active Learning Approach*. Sage Publications, Inc.
- Lerner, P.M. (2002). A humanistic psychoanalytic approach to Rorschach assessment. *The Humanistic Psychologist*, 30 (3), 194-208
- Margetts, K. (2005). Responsive caregiving: Reucing stress in infant toddler care. *International Journal of Early Childhood*, 37 (2), 77-84.
- Maxwell, K., & Clifford, R.M. (2004). Research in review: school readiness assessment. *Young Children*, 59,42-46.
- Meisels, S.J. (1999). Assessing readiness. In Robert C. Pianta & Martha, J.C. *The Transition to kindergarten* (39-66). Baltimore, MD: Paul Brooks.
- Petriwskyj, A., Thorpe, K., & Tayler, C. (2005). Trends in construction of transition to school in three western regions, 1990-2004. *International Journal of Early Years Education*, 12, (2), 39-49.
- Piotrowsky, C.S., Botsko, M., & Matthews, E. (2000). Parents' and Teachers' beliefs about children's school redainess in a high need community. *Early Childhood Research Quarterly*, 15 (4), 537-558.
- Pradhan, M., Brinkman, S.A., Beatty, A., Maika, A., Satriawan, E., De Ree, J., Hasan, A. (2013). Evaluating a community based early childhood education and development program in Indonesia: study protocol for a pragmatic cluster randomized controlled trial with supplementary matched control group.
- Rankin, F. & Vialle, W. (1996). Early entry: a policy in search of practice. *Australian Journal of Early Childhood*, 21 (1), 6-11.
- Rosier, K. & Mc Donald, M. (2011). Promoting positive education and care transitions for children. *The Australian Institute of Families Studies* (13).
- Sayers, M., Moore, T., Brinkman, S., & Goldfeld, S. (2012). The impact of reschool on children's developmental outcomes and transition to school in Australia. Manuscript submitted for publication.
- Scott-Little, C., Kagan, S.L., & Frelow, V.S. (2006). Conceptualization of readiness and the content of early learning standards: The intersection of policy and research. *Early Childhood Research Quarterly*, 21, (2), 153-173.
- Snow, K.L. (2006). Measuring school readiness: Conceptual and practical considerations. *Early Education & Development* (17), 1, 7-41.
- Vogler, P., Crivello, G. (2008). *Early childhood transitions research: a review of concepts, theory, and practice*. The Hague: Bernard van Leer Foundation.
- Wertsch, J. & Bivens, J. (1992). The social origins of individual mental functioning: alternatives and perspectives. *Quarterly Newsletter of the Laboratory of COmperative. Human Cognition* (14), 2,35-44.
- Woodhead, M. (2006). *Education for all global monitoring Report*. Early Childhood Care and Education. Chaning perspectives on early childhood, theory, research and policy. *International Journal of Equity and Innovation in Early Childhood*, (4), 2, 5-8.